

PARIWISATA HALAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA NEW NORMAL

Hurriah Ali Hasan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hurriah Ali Hasan

E-mail: hurriahalihasan@unismuh.ac.id

Abstract

The growth of the Islamic economy has affected the public's demand for halal products in accordance with Islamic law. This is reflected in the development of a new type of tourism sector, known as halal tourism or Islamic tourism. This study provides a comprehensive explanation of Islamic tourism and its prospects in the future, as well as the current development of the halal tourism market at the international level. Especially after the Covid-19 pandemic, the need for tourism activities by the world community is getting higher, and the demand in the Islamic tourism industry is also very high. Sharia tourism does not only include the existence of pilgrimage and religious tourist attractions but also includes the availability of supporting facilities, such as restaurants and hotels that provide halal food and adequate places of worship. In addition to the requirements for the application of Islamic rules, security, political and economic stability is one of the most fundamental components of the process of economic growth and development, which also determines the development of halal tourist destinations.

Keywords: *Islamic Tourism; Islamic Law; Halal Tourism.*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi Islam telah mempengaruhi permintaan masyarakat akan produk-produk halal yang sesuai dengan hukum Islam. Hal ini tercermin dengan berkembangnya sektor pariwisata jenis baru, yang disebut sebagai pariwisata halal atau wisata Islami. Kajian ini memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pariwisata Islam dan prospeknya di masa depan, serta perkembangan pasar pariwisata halal saat ini di tingkat internasional. Terutama setelah masa pandemi Covid-19, kebutuhan kegiatan pariwisata oleh masyarakat dunia semakin tinggi, dan permintaan di industri pariwisata Islami juga sangat tinggi. Wisata syariah tidak hanya mencakup keberadaan tempat wisata ziarah dan religi tetapi juga mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat ibadah yang memadai. Selain syarat pemberlakuan aturan Islam, stabilitas keamanan, politik dan ekonomi merupakan salah satu komponen paling mendasar dari proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, yang ikut menentukan perkembangan daerah tujuan wisata halal.

Kata Kunci: *Pariwisata Islami; Syariat Islam; Wisata Halal.*

PENDAHULUAN

Pasca pandemi Covid-19, sektor pariwisata telah kembali aktif beraktivitas. Banyak negara telah membuka kembali obyek-obyek pariwisata agar dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Pariwisata memang telah menjadi salah satu sumber pendapatan nasional yang sangat terpenting bagi banyak negara, bukan hanya di negara berkembang, tetapi juga di negara maju. Potensi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan yang penting, sehingga banyak negara berupaya mengembangkan wilayah-wilayah strategis sebagai destinasi yang wajib dikunjungi oleh wisatawan.

Selain sebagai sumber penting dalam penyediaan pendapatan keuangan dan devisa bagi banyak negara, pariwisata juga merupakan salah satu kegiatan yang memberikan kontribusi secara efektif untuk meningkatkan PDB, dan menjadi pendorong utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Banyak negara juga telah memanfaatkan pariwisata sebagai alat komunikasi sosial dan budaya. Di sisi lain, sektor pariwisata telah dimanfaatkan sebagai industri yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan berbagai kegiatan ekonomi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi hijau.

Besarnya peran sektor pariwisata dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah di banyak negara memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunannya. Bagaimanapun, kemajuan sektor pariwisata dapat menjadi sokongan yang sangat penting dalam perekonomian banyak negara, karena pengaruhnya yang kuat terhadap pertumbuhan sektor ekonomi lainnya (Al-Wattar, Y. M. A.; Almagtome, A. H.; Al-Shafeay, 2019). Pertumbuhan sektor pariwisata akan turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di bidang keuangan, lingkungan, transportasi dan perdagangan, telekomunikasi, dan berbagai sektor bisnis lainnya (Ali, M. N.; Almagtome, A. H.; Hameedi, 2019).

Sejalan dengan perkembangan ekonomi Islam yang semakin bertumbuh seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan perwujudan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, telah turut mempengaruhi permintaan layanan di sektor pariwisata. Hal itu diwujudkan melalui permintaan layanan pariwisata halal di berbagai kegiatan bisnis yang terkait dengan wisata tersebut.

Pariwisata halal telah muncul sebagai salah satu sektor kegiatan masyarakat yang mengalami pertumbuhan paling cepat. Menurut laporan State of the Islamic World Economy 2018, permintaan pasar wisata Islami pada tahun 2017 menunjukkan pertumbuhan sebesar 11,8%, atau hampir dua kali lipat pertumbuhan wisata perjalanan global. Pertumbuhan itu diikuti dengan belanja pasar yang meningkat \$10 miliar per tahun, atau mencapai

\$177 miliar pada tahun 2017, dan diperkirakan jumlah tersebut akan mengalami peningkatan hingga mencapai \$300 miliar pada tahun 2030 mendatang. Ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata halal telah menjadikan salah satu kegiatan ekonomi yang mengalami pertumbuhan paling cepat.

Pesatnya pertumbuhan pariwisata halal sebelum masa pandemi Covid-19, tentunya akan diikuti tingginya permintaan layanan sektor tersebut pasca Pandemi Covid-19. Apalagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim akan menginginkan melakukan kegiatan pariwisata setelah dua tahun masa pandemi Covid-19, sektor pariwisata ditutup.

Karena itu, tulisan ini mengkaji kemajuan dan pertumbuhan pariwisata halal pasca pandemi Covid-19, dengan menelaah peluang, tantangan dan hambatan yang dihadapi. Tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti pariwisata halal sebagai tren baru dalam industri pariwisata dengan menganalisis polanya, serta membahas masalah yang menonjol, yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata halal, serta peluang yang ditawarkannya untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kemakmuran ekonomi.

PEMBAHASAN

1. Pariwisata Islam

Pariwisata merupakan sarana hiburan, relaksasi dan rekreasi, sekaligus sebagai kegiatan ekonomi, budaya dan dimensi sosial dalam kehidupan bangsa dan masyarakat. Pariwisata yang juga erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial, turut mendukung hubungan antar manusia, budaya dan konvergensi masyarakat dan bangsa.

Kegiatan pariwisata telah dimulai sejak jaman dahulu. Bahkan diperkirakan, kegiatan pariwisata telah dilakukan oleh Ratu Mesir (Hatshepsut) pada 1490 SM, di mana dia melakukan perjalanan ke tanah Punt, yang diyakini sebagai Somalia saat ini, untuk tujuan bersenang-senang dan menikmati suasana yang berbeda dengan negerinya.

Di Mesir pula, pada masa pemerintahan Firaun, telah sering dilakukan perjalanan untuk menghadiri upacara keagamaan dan mengunjungi kuil-kuil. Demikian pula perjalanan-perjalanan antar negara yang dilakukan oleh petinggi-petinggi kerajaan di jaman lampau seperti Kekaisaran Persia, Babilonia, Asyur, India dan kekaisaran Cina adalah hal biasa. Kerajaan Yunani dan Romawi juga telah memanfaatkan kegiatan pariwisata untuk membangun hubungan dengan negara lain dengan tujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan, stabilitas dan keamanan negara mereka (Zamani-Farahani, H.; Henderson, 2010)

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), pariwisata telah melibatkan kegiatan orang bepergian ke tempat-tempat di luar lingkungan normal mereka untuk jangka waktu tertentu. Karena itu, pariwisata dapat didefinisikan sebagai perpindahan orang dalam jangka waktu pendek dengan tujuan keluar dari lingkungan mereka. Secara inheren, pariwisata dikaitkan dengan tiga jenis kegiatan yaitu jauh dari rumah, perjalanan rekreasi dan menikmati liburan.

Salah satu kegiatan pariwisata yang mengalami pertumbuhan adalah wisata religi, yaitu kegiatan yang terkait dengan keagamaan. Wisata ziarah religi disediakan untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas yang muncul di tengah masyarakat global yang sarat dengan makna spiritual dan figuratif pribadi (Nicolaidis, 2016)

Dalam Islam, wisata religi juga telah menjadi trend yang sangat diminati oleh umat Muslim. Banyak umat Muslim yang melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia yang lain, untuk melakukan ibadah maupun untuk melihat kejayaan Islam baik di masa sekarang dan di masa lampau.

Islam sendiri telah memerintahkan umatnya untuk melakukan perjalanan. Sebagaimana dalam QS Al-Mulk Ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Perintah untuk melakukan perjalanan juga disampaikan dalam QS Ar-Rum Ayat 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Terjemahnya

Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya. Setiap wilayah di permukaan bumi ini memiliki situasi dan

kondisi yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Sebagai contoh adalah musim yang berbeda antara negara-negara di wilayah barat dengan timur, bahasa, adat dan kebiasaan, dan sebagainya. Sehingga dengan melakukan perjalanan ke tempat lain, maka manusia dapat menyaksikan berbagai perbedaan dan dapat mengambil pelajaran dari perbedaan tersebut.

Definisi pariwisata religi pada mulanya berfokus pada wisata keagamaan, seperti mengunjungi tempat suci dan monumen keagamaan Muslim, monumen keagamaan untuk Kristen, monumen keagamaan Yahudi yang tersebar di beberapa negara dunia, dan lain-lain landmark keagamaannya, seperti misalnya kuil Buddha dan Hindu.

Seiring dengan pengembangan ekonomi, pertumbuhan penduduk Muslim dan penyebaran agama Islam yang semakin luas, tuntutan dalam wisata religi tidak lagi sekadar mengunjungi pusat-pusat ibadah dan melakukan wisata ibadah. Sebaliknya, umat Muslim semakin menuntut kegiatan-kegiatan wisata yang tidak melanggar syariat Islam, termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan akan produk dan kegiatan yang halal.

Saat ini ada sekitar 1,6 miliar penduduk Muslim sebanyak 23% dari seluruh populasi dunia. Seluruh penduduk Muslim tersebut tersebar di 200 negara yaitu 62,1% di antaranya tinggal di kawasan Asia Pasifik, 19,9% di Timur Tengah dan Afrika Utara, 15,0% di Afrika sub-Sahara, 2,7% di Eropa, dan 0,3% di Amerika Serikat. Pertumbuhan umat Muslim terus mengalami peningkatan dan diperkirakan akan mencapai sekitar 26,4% dari total populasi dunia pada tahun 2030 (State of the Global Islamic Economic, 2019).

Pertumbuhan yang sangat signifikan pada jumlah penduduk Muslim ini turut mempengaruhi permintaan akan layanan pariwisata, di mana mereka telah memperluas konsep wisata dengan memasukkan pariwisata halal. Permintaan tersebut terkait erat dengan hukum-hukum Islam yang berlaku dalam kehidupan umat Muslim. Global Islamic Economy Report yang menyebutkan, perputaran uang dari wisata halal dunia diprediksi meningkat, dari 177 miliar dolar AS (2017) menjadi 274 miliar dolar pada 2023 mendatang.

Di Indonesia, pertumbuhan permintaan layanan dan produk pariwisata halal juga telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Prospek Indonesia dalam mengembangkan wisata halal telah diakui dunia. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat Indonesia telah banyak menyabet penghargaan dalam ranah destinasi wisata halal dunia. Pariwisata halal ini merujuk kepada pariwisata dengan ketentuan-ketentuan dalam produk dan jasa yang diperoleh oleh turis harus memenuhi kebutuhan bagi wisatawan muslim untuk beribadah kepada Allah SWT (Mohsin, A.; Ramli, N.; Alkhulayfi, 2016)

Tingginya permintaan tersebut sehingga banyak pelaku usaha di industri pariwisata mulai menyediakan produk dan layanan yang khusus memberikan fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kriteria tempat wisata dikatakan halal adalah seperti menyediakan tempat ibadah (mushola atau masjid) di lokasi wisata, tempat makan atau hotel yang bersertifikasi halal (menyediakan makanan halal, pegawai yang berpakaian sesuai syariat Islam, serta tidak menyebarkan informasi berbau pornografi atau seksual di dalam hotel), dan lain-lain (Battour, Mohamed; Ismail, 2016).

Pariwisata Islam, tidak terbatas pada mengunjungi tempat-tempat ibadah semata, tetapi juga mencakup kunjungan untuk kegiatan bisnis, mengunjungi kerabat dan teman, tujuan kegiatan olahraga, pengobatan, dan sebagainya. Selain itu, pariwisata dilakukan untuk tujuan pribadi seperti berbelanja dan pendidikan, atau kunjungan ibadah seperti melaksanakan umrah dan haji.

Pada dasarnya pengembangan wisata syariah bukanlah wisata eksklusif karena wisatawan non muslim juga dapat menikmati pelayanan yang sesuai syariah. Wisata syariah tidak hanya mencakup keberadaan tempat wisata ziarah dan religi tetapi juga mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat ibadah. Produk dan layanan wisata, serta destinasi wisata dalam wisata syariah sama dengan wisata pada umumnya sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan etika Islam (Hasan & Muslimin, 2019).

Dapat dikatakan bahwa pariwisata Islam merupakan kombinasi dari wisata religi, wisata spiritual, wisata budaya dan wisata rekreasi, dengan menambahkan dimensi moral dan pandangan baru hidup dan bermasyarakat. Wisata Islami bersifat unik dengan berpegang pada nilai-nilai Islami di mana aktivitas perjalanan dapat dilakukan tanpa melepaskan keinginan untuk bersenang-senang, atau dengan kata lain, wisata Islami dicirikan oleh karakteristiknya yang fleksibel, sederhana dan seimbang, dan bertentangan dengan hukum Islam.

Islam mendorong kegiatan pariwisata, di mana kegiatan-kegiatannya dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan tanpa meninggalkan kewajiban rutin dalam agama tersebut, misalnya kesempatan menjalankan ibadah dan menikmati produk-produk yang bebas dari unsur haram. Hal ini bertujuan pada penguatan hubungan antara manusia dan Tuhannya, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Suid, I.S.; Nor, N.A.M.; Omar, 2017)

2. Komponen wisata halal

Komponen utama yang banyak menjadi perhatian wisatawan Muslim dalam kegiatan pariwisata adalah hotel, restoran, transportasi dan keuangan.

Semua layanan tersebut wajib mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam, terutama pada hal-hal yang sangat mendasar seperti melarang perzinahan, perjudian, pakaian yang tidak pantas di tempat terbuka, maupun bahan makanan yang bebas dari unsur haram termasuk daging babi, minuman beralkohol (Eddahar, 2016). Selain itu, lokasi wisata halal juga ditekankan penyediaan fasilitas beribadah yang layak, dan terutama tidak ada pesta-pesta yang menjurus kepada maksiat.

Kebutuhan utama yang diinginkan oleh wisatawan Muslim dalam kegiatan pariwisata, terutama terkait kepada:

- a. Hotel dan akomodasi yang halal. Hotel-hotel yang melayani wisatawan Muslim harus dijalankan sesuai dengan syariat Islam. Hotel yang memenuhi standar syariat Islam, ditandai dengan keberadaan fasilitas ibadah yang memadai dan tersedianya makanan halal.
- b. Transportasi halal: Transportasi halal harus memenuhi semua persyaratan yang sesuai dengan prinsip dan ajaran agama Islam, seperti kebersihan, tidak menyajikan minuman beralkohol, dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Makanan halal: Makanan yang disajikan di restoran dan fasilitas wisata harus sesuai syariah, dan aspek-aspek seperti tidak menggunakan bahan baku babi atau cara penyembelihan yang tidak sesuai syariat Islam. Kepastian ketersediaan makanan halal sangat penting bagi wisatawan Muslim ketika mereka mengunjungi suatu negara apalagi di negara-negara non muslim.
- d. Paket wisata Halal: Paket wisata yang menyediakan aktivitas dan layanan yang sesuai dengan prinsip Islam.

3. Persaingan di Sektor Pariwisata Halal

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata telah menjadi obyek kegiatan ekonomi yang diandalkan oleh banyak negara sebagai sumber pendapatan nasional. Bahkan dalam perkembangannya, banyak negara membangun sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan agar datang berkunjung ke negara mereka. Selain menjual nilai khas budaya atau pembangunan wilayah yang modern, banyak negara juga berkompetisi dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan permintaan wisatawan, termasuk wisatawan muslim.

Dalam upaya menarik wisatawan untuk datang ke negara mereka, semua negara perlu mengetahui pangsa pasar global mereka, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada untuk tujuan mengembangkan strategi bisnis pariwisata di tingkat global. Daya saing pariwisata mengacu pada peningkatan kekayaan suatu negara, terutama kekayaan alam dan budaya, serta produksi sehingga dapat diukur target

peningkatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin tinggi daya saing pariwisata suatu negara, semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan negara itu. Ini menunjukkan bahwa kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar.

4. Destinasi utama wisata Islam

Berdasarkan standar tradisional dalam industri pariwisata, selama setahun terakhir negara-negara Eropa seperti Prancis dan Spanyol, serta Amerika Serikat dan China, menjadi negara paling menarik untuk dikunjungi wisatawan. Sementara untuk wisata halal, pada 2018, Malaysia menempati peringkat pertama, disusul Indonesia, Uni Emirat Arab dan Turki.

5. Kondisi pasar global Pariwisata Halal

Di tingkat global, sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak ekonomi terbesar dan berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi, yang memberi efek langsung terhadap pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja, serta efek tidak langsung berupa revitalisasi produksi dan investasi. Kontribusi langsung dari pariwisata telah membuka lapangan kerja sebesar 3,9% pada tahun 2018. Ini berarti telah tercipta hampir 2 juta lapangan kerja baru dari kegiatan pariwisata.

Selain itu, sektor pariwisata juga telah mendorong tingginya belanja yang dilakukan oleh wisatawan kepada daerah kunjungan, sehingga berdampak besar terhadap peningkatan produksi barang kebutuhan wisatawan.

6. Masa Depan Pariwisata Islam

Selama dua dekade terakhir, pasar untuk memenuhi gaya hidup Islami masyarakat mengalami berkembang pesat, seiring dengan tingginya permintaan masyarakat di tingkat dunia. Total aset sektor di keuangan syariah telah mencapai lebih dari \$2,4 triliun, sementara pengeluaran berjumlah sekitar \$2,1 triliun pada tahun 2017. Sektor makanan dan minuman menyumbang \$1,3 triliun dolar, sektor garmen menyumbang hampir \$270 miliar, sektor media dan hiburan sekitar \$209 miliar, sektor pariwisata hampir \$177 miliar, sektor kosmetik \$87 miliar.

Ekonomi Islam terbukti mampu mengikuti perkembangan terkini selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam (Reuters & Standard, 2018). Dalam konteks ini, produk dan layanan syariah telah menjadi komponen penting dari ekonomi global. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan jumlah wisatawan Muslim, banyak pemain di industri pariwisata memanfaatkan peluang bisnis tersebut untuk menawarkan berbagai produk dan layanan yang memenuhi syarat syariat Islam. Sektor

pariwisata secara khusus mengembangkan kawasan, fasilitas dan layanan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan Muslim tersebut. Pariwisata Halal telah menjadi jawaban atas kebutuhan penduduk Muslim yang ingin menikmati suasana yang menyenangkan namun tetap berada dalam lingkungan budaya sesuai aturan Islam.

Namun demikian, meskipun sektor ini telah banyak perhatian dunia, pariwisata Islam adalah konsep yang relatif baru. Pariwisata Halal masih terkonsentrasi pada negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan dikunjungi oleh umat Muslim sendiri.

Pada tahun 2017 lalu, Organisasi Kerjasama Islam (CESIC) melakukan survei untuk mengidentifikasi tantangan paling signifikan yang dihadapi oleh pemilik hotel dalam mengadopsi pariwisata halal di banyak negara-negara. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa prosedur untuk memperoleh sertifikasi halal dianggap sebagai hal yang paling sulit dipenuhi. Tantangan lain yang dihadapi pelaku pariwisata Halal adalah bahwa kebijakan menyediakan wisata halal dapat menjauhkan wisatawan lain yang bukan Muslim dari kawasan wisata halal tersebut.

Hasil survei lainnya dari CESIC menemukan banyak tantangan yang dihadapi pelaku industri pariwisata halal dalam pengembangan pariwisata Islam di masa yang akan datang, yaitu:

- a. Keuangan. Sebagai sektor yang sedang mengalami pertumbuhan dalam industri pariwisata global, pariwisata Islam belum mendapatkan dukungan keuangan dari investor dunia untuk pengembangannya. Meski pun pariwisata halal memiliki potensi besar untuk dikembangkan seiring dengan permintaan pasar yang tinggi, namun ketatnya persyaratan yang harus sesuai dengan syariat Islam menjadi penilaian bagi sebagian investor untuk memenuhi syarat tersebut dan mempertimbangkan potensinya pada pasar yang berkembang.
- b. Gender: Di banyak negara mayoritas Muslim, pekerjaan perempuan di sektor pariwisata merupakan masalah karena berbagai alasan sosial dan budaya. Sebagian besar tenaga kerja Muslim secara global dipengaruhi oleh pengaturan gender yang ada, yang pada gilirannya merupakan kendala pengembangan pasar wisata syariah.
- c. Disparitas dampak nilai-nilai dan keyakinan Islam: ada perbedaan penting di antara negara-negara OKI dalam memahami nilai-nilai dan keyakinan Islam dan dampaknya terhadap individu, dan perbedaan ini juga tercermin dalam kebijakan untuk pengembangan sektor pariwisata.
- d. Lemahnya kegiatan promosi dan pemasaran: Terlepas dari pentingnya industri pariwisata pada umumnya dan pariwisata Islam pada khususnya melalui efek langsung dan tidak langsung, terlihat di sebagian besar negara

Islam bahwa ada ketiadaan dan kelemahan dalam kegiatan promosi dan pemasaran pariwisata halal. Pemasaran dan promosi pariwisata adalah proses pemasaran produk pariwisata yang berkelanjutan dan teratur bagi daerah-daerah tujuan wisata dan layanan yang tersedia. Promosi yang tepat juga dimaksudkan untuk membangun citra negara yang positif sebagai tujuan wisata, sehingga meningkatkan iklim kepercayaan kepada para wisatawan. Namun, sebagian besar negara yang memiliki potensi pariwisata Islami, justru lemah dalam hal pemasaran pariwisata. Isu penting ini, dengan mengarahkan program promosi dan pemasaran terhadap target segmen pasar pariwisata syariah, menjadi vital agar dapat meningkatkan fokus dari pasar pariwisata dunia.

- e. Tantangan keamanan dan terorisme: stabilitas keamanan, politik dan ekonomi merupakan salah satu komponen paling mendasar dari proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Ketidakseimbangan dalam proses tersebut akan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Dalam dua dekade terakhir, dunia telah menyaksikan fenomena terorisme, keamanan dan ketidakstabilan politik yang berkembang di banyak negara Arab dan negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam lainnya seperti Indonesia, sementara sektor pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi terpenting dan andal di negara-negara tersebut. Bagaimanapun, sektor pariwisata adalah salah satu sektor yang sangat sensitif terhadap lingkungan yang bermasalah, keamanan dan ketidakstabilan politik dan serangan teroris. Masalah yang terkait dengan keamanan wisatawan, berdampak buruk pada reputasi negara tujuan wisata (Nicolaidis, 2020).

Untuk menjadi pariwisata halal sebagai pilar utama pembangunan ekonomi yang mengarah pada keberlanjutan, maka penting untuk memperhatikan aspek-aspek berikut:

- a. Komponen pariwisata Islam untuk pertumbuhan ekonomi. Banyak negara telah memiliki infrastruktur dasar dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Mereka dapat mengembangkan sektor pariwisata Islam sebagai sektor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran di negara tersebut.
- b. Produk wisata yang inovatif. Terdapat peluang bagi negara-negara Islam untuk mengintegrasikan perjalanan wisata religi tradisional dengan kegiatan budaya dengan menyiapkan paket wisata yang unik dan inovatif.
- c. Peningkatan volume investasi. Sektor pariwisata dicirikan oleh adanya keterikatan dengan banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berkontribusi pada output pariwisata. Industri pariwisata memiliki potensi dalam mendorong produksi dan investasi (Usmanova, 2018). Dengan demikian, sektor pariwisata berperan dalam merangsang investasi, baik dalam

- pembangunan pabrik dan fasilitas industri untuk menghasilkan barang dan jasa yang diminta oleh wisatawan, maupun di bidang infrastruktur seperti transportasi, komunikasi, dan fasilitas wisata sebagai prasyarat untuk pengembangan kegiatan pariwisata.
- d. Diversifikasi sumber pendapatan. Mengingat potensi pariwisata yang melimpah di banyak negara Islam, dan dengan pertumbuhan yang berkelanjutan serta peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan yang sesuai dengan syariah, serta pertumbuhan yang signifikan di pasar pariwisata Islam, wisata halal telah menjadi salah satu pilihan ekonomi terpenting. Untuk mencapai diversifikasi ekonomi, dengan mengarahkan perekonomian ke berbagai sektor dan pasar baru.
- e. Elemen dasar pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Pariwisata adalah salah satu kegiatan yang melibatkan banyak sektor ekonomi lainnya sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja baru yang dapat menyerab banyak tenaga kerja. Pariwisata adalah industri padat karya, sehingga tingkat penciptaan lapangan kerja juga sangat besar, baik yang terkait langsung dengan pemanfaatan destinasi pariwisata, yaitu di dalam sektor pariwisata itu sendiri, seperti pekerja angkutan pariwisata, pembinaan pariwisata, perlindungan wisatawan, pelestarian urusan mereka, atau tidak langsung, berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor yang memasok pariwisata dengan kebutuhannya akan barang dan jasa seperti pekerja di bidang infrastruktur, pertanian, perdagangan makanan, perawatan kesehatan, dan sebagainya (Fund, 2000).

PENUTUP

Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu penghasil devisa dan penciptaan lapangan kerja yang paling menonjol dan terbesar di dunia, dan pendukung utama pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui efek yang ditimbulkannya terhadap sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata menyumbang \$2,3 triliun dan 319 juta pekerjaan di seluruh dunia, dengan mempertimbangkan dampak tidak langsung dan dampak yang lebih luas, dan menyumbang hampir \$8,8 triliun terhadap ekonomi global pada tahun 2018, setara dengan 10,2% dari PDB di dunia, dan sekitar 1 hingga 10 dari semua pekerjaan secara global. Pariwisata halal merupakan produk baru dari pasar Islam dan industri pariwisata, dan pasar yang dinamis dan dinamis dengan dimensi ekonomi, sosial dan budaya, memberikan peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi jutaan orang, menyediakan akses pendapatan, dan menyediakan kesempatan

kerja, terutama bagi kaum muda. Pendapatan pariwisata Islam pada tahun 2015 berjumlah \$151 miliar, meningkat menjadi sekitar \$177 miliar pada tahun 2017 dengan tingkat pertumbuhan hampir 11,8%, hampir dua kali lipat dari sektor pariwisata global. Pendapatan diperkirakan akan mencapai sekitar \$300 miliar pada tahun 2030, menjadikannya salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di industri.

Oleh karena itu, penting untuk mengaktifkan dan merancang kebijakan dan strategi pariwisata jangka menengah dan panjang yang bertujuan untuk mengembangkan dan mendiversifikasi pola pariwisata halal, menjadikannya salah satu pilar utama pendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperlukan untuk bekerja pada diversifikasi produk pariwisata dan untuk mengaktifkan dan mendiversifikasi program, paket dan wisata yang sesuai dengan hukum Islam dan mengembangkannya, terutama mengingat kemungkinan sejarah, budaya dan alam negara-negara Islam. Selain itu, penting untuk membuat panduan pariwisata untuk produk wisata halal, terutama di Negara-negara Organisasi Kerjasama Islam, di mana semua informasi tentang hotel, restoran, dan fasilitas wisata yang terletak di negara-negara kawasan tersedia.

Selain itu, investasi publik dan swasta harus diupayakan dan didorong di sektor pariwisata dan sektor terkait lainnya, karena penting untuk meningkatkan jumlah wisatawan, meningkatkan volume pendapatan asing dan mencapai pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran al Karim. Departemen Agama RI.

Al-Wattar, Y. M. A.; Almagtome, A. H.; Al-Shafeay, K. M. (2019). The role of integrating hotel sustainability reporting practices into an Accounting Information System to enhance Hotel Financial Performance: Evidence from Iraq. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(4), 1–16.

Ali, M. N.; Almagtome, A. H.; Hameedi, K. S. (2019). Impact of accounting earnings quality on the goingconcern in the Iraqi tourism firms. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1–12.

Battour, Mohamed; Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19(Part B), 150–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>

Eddahar, N. (2016). *Muslim Friendly Tourism Branding in the Global Market*.

- Fund, A. M. (2000). *Unified Arab Economic Report*.
- Hasan, H. A., & Muslimin, A. A. (2019). Ambiguity on syariah tourism in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7570>
- Mohsin, A.; Ramli, N.; Alkhulayfi, B. (2016). Halal Tourism: Emerging Opportunities. *Tourism Management Perspective*, 19, 137–143.
- Nicolaides, A. (2016). Marian Tourism: Eastern Orthodox and Roman Catholic pilgrimage. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 5(4).
- Nicolaides, A. (2020). Sustainable Ethical Tourism (SET) and Rural Community Involvement. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1).
- State of the Global Islamic Economic. (2019). *Your gateway into the Islamic economy Global Islamic Economy Report 2018/19*.
- Suid, I.S.; Nor, N.A.M.; Omar, H. (2017). A Review on Islamic Tourism and the Practical of Islamic Attributes of Destination in Tourism Business. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 255–269.
- Usmanova, S. (2018). Development of ziyarah tourism in the Republic of Uzbekistan within the Organization of Islamic Cooperation. *Review of Law Sciences*, 3(1).
- Zamani-Farahani, H.; Henderson, J. C. (2010). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: the cases of Iran and Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 12(1), 79–89.